

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuna daksa merupakan kelainan cacat fisik dalam gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk polio, dan lumpuh ([http://id.wikipedia.org/wiki/ Anak_berkebutuhan_khusus](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus)). Kelainan cacat fisik yang dimiliki oleh beberapa orang, terkadang membuat mereka rendah diri dan tidak percaya diri. Rasa kurang percaya diri ini sering terlihat di saat mereka ingin mendapatkan pekerjaan yang layak, pendidikan, atau kesempatan untuk menunjukkan bakat atau keahlian yang dimiliki oleh tuna daksa.

Rasa kurang percaya diri pada tuna daksa mengakibatkan kehidupan yang kurang sejahtera, sedangkan jumlah tuna daksa terus meningkat setiap tahunnya. Di Indonesia jumlah penyandang cacat fisik dari tahun 2000 sebanyak 114,5 ribu jiwa, pada tahun 2003 mengalami peningkatan sebanyak 156,9 ribu jiwa (Darmadji, 2010: 3). Tahun 2010 tercatat 1,6 juta jiwa penduduk Indonesia yang mengalami cacat (<http://www.tribunnews.com/2010/03/14/duh-jumlah-anak-di-indonesia-capai54juta>). Peningkatan jumlah penyandang cacat ini tersebar di seluruh provinsi salah satunya Jawa Timur, dengan jumlah penyandang cacat fisik tertinggi di Kota Surabaya.



Data Ketunaan Usia 7-18 Tahun

Data Persebaran Penyandang Ketunaan di Surabaya

Gambar 1.1 Data Statistik Penyandang Cacat

(Sumber: Darmadji, 2010: 4)

Jumlah populasi penduduk Kota Surabaya berdasarkan data statistik pada tahun 2006 sebesar 2,7 juta jiwa, pada tahun 2007 meningkat 2,8 juta jiwa, dan data yang terakhir pada tahun 2010, jumlah penduduk di Surabaya mencapai 2,9 juta jiwa. Dari jumlah penduduk di Surabaya tahun 2010, jumlah penyandang cacat sebanyak 168 ribu jiwa. Hal ini seharusnya diimbangi dengan peningkatan fasilitas sarana dan prasarana yang optimal, terutama tempat-tempat rehabilitasi yang menunjang bagi perkembangan pola mental dan bakat penyandang cacat fisik itu sendiri. Tempat rehabilitasi penyandang cacat sudah banyak tersebar di Surabaya, seperti SLB (Sekolah Luar Biasa) dan sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menerima anak-anak kebutuhan khusus (ABK), kebutuhan khusus ini mencakup autisme, tuna daksa, tuna grahita, dan lain sebagainya. Sekolah ini memberikan kurikulum yang sama dengan sekolah normal lainnya, akan tetapi berbeda cara pengajarannya. Cara pengajaran disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak ABK. Data Pemerintah Kota Surabaya menunjukkan bahwa terdapat 43 unit sekolah inklusi negeri, 5 unit SLB swasta, dengan jumlah siswa 944 orang dan guru 143 orang. Dari jumlah

siswa yang dapat ditampung, anak-anak penyandang cacat lainnya kemungkinan masih belum mendapatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan. Kedua tempat ini merupakan sarana untuk memberikan pembelajaran bagi semua penyandang cacat dalam bidang akademik, akan tetapi tempat ini belum bisa memberikan pelayanan kesehatan penuh bagi penyandang cacat fisik. Faktor ekonomi sering menjadi kendala, karena biaya yang dibutuhkan cukup tinggi. Faktor usia yang menjadi pembatas bagi penyandang cacat untuk menerima pengetahuan secara akademik maupun non-akademik, dikarenakan usia anak-anak yang mampu ditampung sedangkan usia produktif tidak hanya anak-anak melainkan terdapat remaja dan dewasa. Maka kedua faktor tersebut seharusnya bisa ditangani dengan sebuah pusat rehabilitasi yang lebih mengutamakan pelayanan pada penyandang cacat fisik, memberikan kemudahan dari segi ekonomi dan kebebasan batasan umur, dan mendapatkan pelayanan kesehatan secara maksimal. Dengan demikian, pusat rehabilitasi dapat menghasilkan individu tuna daksa yang lebih percaya diri, mandiri, sehat, dan memiliki kemampuan untuk bersaing dengan masyarakat normal lainnya dan tidak ada lagi kesenjangan sosial dalam bermasyarakat.

Dilihat dari segi arsitekturalnya, bangunan SLB atau sekolah inklusi masih memiliki beberapa kekurangan dalam memfasilitasi tuna daksa untuk melakukan aktivitas. Kekurangan-kekurangan dari bangunan SLB dan sekolah inklusi seperti penataan *ramp* untuk tuna daksa yang menggunakan kursi roda terlalu miring atau curam, suasana ruangan yang memiliki warna interior yang hampir sama, sehingga memberikan kesan monoton dan bagi tuna daksa seperti mendapat tekanan psikis atau kurang rileks dalam melakukan aktivitas. Kekurangan pada

tatanan interior bisa mengakibatkan tuna daksa menemui kesulitan seperti pada saat penggunaan toilet, terkadang tuna daksa butuh bantuan orang terdekatnya untuk menggunakan toilet. Padahal toilet merupakan ruangan yang sangat privat bagi setiap individu dan dalam hal ini, tuna daksa juga diharapkan bisa mandiri dalam melakukan aktivitas termasuk menggunakan toilet. Dari segi eksterior bangunan, tuna daksa membutuhkan naungan seperti selasar atau adanya tatanan lansekap pada bangunan SLB atau sekolah inklusi yang dapat memberikan rasa aman dan rileks atau kesegaran bagi tuna daksa saat menikmati bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Oleh sebab itu, penyandang cacat fisik atau tuna daksa maupun lainnya berhak mendapatkan fasilitas dan perlakuan yang adil. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia seharusnya tidak dibeda-bedakan hanya dari ukuran fisik semata. Di dalam ayat al-Qur'an surat al-Maaidah ayat 2 disebutkan sebagai berikut:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”
(QS. al-Maaidah [5]: 2)

Ayat ini memiliki makna saling menghargai sesama manusia dengan saling tolong-menolong dalam kebaikan tanpa menilai dari bentuk fisik maupun latar belakang, karena yang berhak dalam membedakan adalah Allah dan hal yang membedakan adalah amal perbuatan, sikap, iman, serta tawakalnya seseorang di hadapan Allah.

Dengan demikian, dibutuhkan rancangan Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya sebagai rehabilitasi yang memiliki fasilitas dan pelayanan kesehatan khusus tuna daksa. Dalam hal ini, dibutuhkan pendekatan tema perilaku untuk mengetahui karakteristik psikologis tuna daksa dalam melakukan aktivitas dan penerimaan persepsi tuna daksa pada bangunan dan setiap ruangan dengan baik, sehingga menciptakan suasana kenyamanan, kemudahan, dan keamanan bagi tuna daksa. Karena itu, tema perilaku yang dibutuhkan pada rancangan Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya difokuskan pada *behavior setting*, persepsi, teritori, dan privasi. Pendekatan tema ini, diharapkan agar rancangan “Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya” mampu memberikan kemudahan dalam aksesibilitas, pelayanan, dan fasilitas yang dibutuhkan oleh tuna daksa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, penyandang tuna daksa memerlukan aksesibilitas dan sarana pelayanan yang optimal, serta bimbingan mental dan psikologis tuna daksa untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan demikian, tantangan dalam rancangan “Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya”, sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya yang menitikberatkan pada tema arsitektur perilaku yang difokuskan *behavior setting*, persepsi, teritori, dan privasi?
2. Bagaimana rancangan Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya dengan aplikasi nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan penghargaan terhadap sesama manusia?

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan rancangan Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya ini, sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan rancangan Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya yang menitikberatkan pada tema arsitektur perilaku yang difokuskan *behavior setting*, persepsi, teritori, dan privasi?
2. Untuk menghasilkan rancangan Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya dengan aplikasi nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan penghargaan terhadap sesama manusia.

1.4 Manfaat Perancangan

Manfaat rancangan Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa Surabaya sebagai berikut:

1. Bagi Instansi YPAC Malang dan Surabaya, perancangan ini memberikan alternatif desain pusat rehabilitasi tuna daksa dengan memperhatikan kemudahan pola aksesibilitas, penggunaan perabotan dan ruangan, sirkulasi tanpa hambatan bagi tuna daksa.
2. Bagi masyarakat, manfaat rancangan Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya bagi masyarakat penderita tuna daksa dan masyarakat normal, antara lain:
 - Menjadi pusat rehabilitasi tuna daksa yang memfasilitasi kebutuhan pengobatan dan pelayanan kesehatan bagi tuna daksa.
 - Menjadi alternatif sarana sosialisasi antar sesama tuna daksa dan tuna daksa dengan masyarakat.

3. Bagi akademisi, manfaat rancangan Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya ialah memberikan referensi rancangan pusat rehabilitasi tuna daksa.
4. Bagi Pemerintah Surabaya, manfaat rancangan Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa di Surabaya ialah sebagai alternatif desain rancangan rehabilitasi yang memiliki fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan khusus tuna daksa.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan pada rancangan “Pusat Rehabilitasi Tuna Daksa Surabaya”, sebagai berikut:

- Batasan lokasi terletak di Kota Surabaya Timur, Jl.Ngagel- Jl.Kalibokor 1
- Batasan pengguna, adalah (1) segala umur, (2) tidak memiliki cacat ganda, dan (3) berasal dari berbagai kelas sosial.
- Batasan tema perilaku difokuskan pada (1) *behavior setting*, (2) persepsi, (3) teritori, dan (4) privasi
- Batasan nilai keislaman tentang penghargaan terhadap manusia, yaitu (1) tolong-menolong, (2) motivasi, dan (3) kekerabatan